



Analisis Pendekatan Pedagogik Humanistik dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa di SDN 071183 Faondrato Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat

Yeremia Daeli^{1*}, Aprianus Telaumbanua², Indah Wijaya Lase³, Yaredi Waruwu⁴

^{1,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Penulis Korespondensi: remidaeli23@gmail.com

Informasi Artikel

Historis Artikel:

Diterima: 30 April 2026

Revisi: 19 Mei 2026

Disetujui: 17 Juni 2026

Tersedia online: 01 Agustus 2026

Kata Kunci:

pedagogik humanistik, kepercayaan diri, lingkungan belajar

Keywords:

humanistic pedagogy, self-confidence, learning environment



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Hak cipta © 2026 oleh Penulis. Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nias

Abstrak/Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan pedagogik humanistik, kendala yang dihadapi guru, serta upaya membangun kepercayaan diri siswa di SDN 071183 Faondrato. Kebaruan penelitian terletak pada kajian pedagogik humanistik pada sekolah dasar di wilayah pedesaan Kabupaten Nias Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan delapan informan, terdiri atas kepala sekolah, tiga guru kelas, dan empat siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogik humanistik diterapkan melalui pembelajaran berpusat pada siswa, pemberian otonomi belajar, dan evaluasi apresiatif. Kendala meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa, dan keberagaman karakteristik siswa. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya pembelajaran humanistik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kepercayaan diri siswa.

This study was motivated by students' low self-confidence in the elementary school learning process. The study aimed to describe the implementation of a humanistic pedagogical approach, identify the obstacles faced by teachers, and examine efforts to build students' self-confidence at SDN 071183 Faondrato. The novelty of this study lies in its focus on humanistic pedagogy in a rural elementary school context in West Nias Regency. This study employed a descriptive qualitative approach involving eight informants, consisting of a principal, three classroom teachers, and four students selected purposively. Data were collected through interviews and documentation and validated using source and technique triangulation. The findings revealed that the humanistic pedagogical approach was implemented through student-centered learning, learning autonomy, and appreciative evaluation. The obstacles included limited time, class size, and diverse student characteristics. The study implies that humanistic learning is important in creating a positive learning environment that supports students' self-confidence.

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan yang semakin dinamis menuntut sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek kepribadian siswa, termasuk kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan mampu menghadapi tantangan belajar secara positif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri menyebabkan siswa pasif, takut salah, dan kurang mampu mengekspresikan potensinya secara optimal.

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan kemampuan sosial peserta didik agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik secara seimbang (Pristiwanti et al., 2022).

Rendahnya kepercayaan diri siswa sering dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang memperoleh ruang untuk berekspresi. Kondisi ini menjadi persoalan penting pada jenjang sekolah dasar karena masa tersebut merupakan tahap pembentukan konsep diri dan perkembangan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, suportif, dan menghargai potensi siswa. Kepercayaan diri siswa adalah keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi tugas, menyelesaikan masalah, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengambil keputusan, memiliki pandangan positif terhadap dirinya, dan mampu menunjukkan potensinya secara optimal (Maulany et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan ialah pedagogik humanistik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang unik dengan kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Pedagogik humanistik menekankan hubungan interpersonal yang hangat, kebebasan berekspresi, dan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam belajar. Menurut Hasanah & Sukiman (2025), pendekatan pedagogik humanistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan psikologis siswa melalui suasana belajar yang suportif, empatik, dan berpusat pada siswa.

Pendekatan pedagogik humanistik menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi, kebutuhan, dan pengalaman belajar peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membangun kesadaran diri, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang positif (Prihatini, P. Fitriani, 2024). Sejalan dengan itu, Jacobus, S. Geor (2024), menjelaskan bahwa pendidikan humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, pengembangan potensi individu, serta pembentukan karakter melalui lingkungan belajar yang memberikan kebebasan, rasa aman, dan kesempatan berkembang bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendekatan humanistik berupaya membantu siswa berkembang secara optimal pada aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pedagogik humanistik mampu meningkatkan aspek afektif siswa. Penelitian oleh Cahyani (2024), menunjukkan bahwa strategi pembelajaran humanistik melalui lingkungan psikologis yang kondusif, pembelajaran dialogis, dan diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Selain itu, penelitian Siregar et al. (2021), menemukan bahwa penerapan pendekatan humanistik melalui penguatan nonverbal dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif dan partisipatif.

Penelitian Hawati et al. (2025), menemukan bahwa penerapan pendekatan humanistik melalui komunikasi empatik, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan interaksi sosial siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara emosional dan sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian Wicaksana et al. (2024), menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter sekolah dasar efektif dalam mengembangkan potensi diri siswa melalui pembelajaran yang menghargai keunikan individu, kebutuhan belajar, dan pengalaman personal peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek kepribadian dan aktualisasi diri siswa secara menyeluruh.

Penelitian lain yang dilakukan Kurniawati (2024), mengenai penerapan person centered therapy yang berlandaskan teori humanistik Carl Rogers menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada individu mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam mengekspresikan kemampuan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran setelah memperoleh pendampingan yang menekankan penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap diri siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pendekatan pedagogik humanistik terbukti mendukung perkembangan aspek afektif siswa, termasuk kepercayaan diri dan interaksi sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada manfaat pendekatan humanistik dan belum banyak mengkaji proses implementasi serta kendala yang dihadapi guru. Selain itu, penelitian pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan pendekatan pedagogik humanistik dalam membangun kepercayaan diri siswa di SDN 071183 Faondrato.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh hasil pengamatan awal di SDN 071183 Faondrato yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih ragu menjawab pertanyaan, takut salah, dan kurang berani tampil di depan kelas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa. Kondisi tersebut penting untuk diteliti karena rendahnya kepercayaan diri siswa dapat memengaruhi partisipasi belajar, kemampuan komunikasi, dan perkembangan sosial siswa di sekolah dasar. Apabila kondisi ini tidak ditangani, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menganalisis penerapan pendekatan pedagogik humanistik dalam membangun kepercayaan diri siswa, tetapi juga mengungkap kendala implementasi dan strategi adaptif guru pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan khususnya di SDN 071183 Faondrato Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai penerapan pembelajaran humanistik pada sekolah dengan keterbatasan fasilitas dan karakteristik sosial budaya yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di wilayah perkotaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji penerapan pendekatan pedagogik humanistik dalam membangun kepercayaan diri siswa di SDN 071183 Faondrato, Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2026 - 14 Maret 2026, dengan fokus pada proses pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dan siswa secara langsung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran. Informan berjumlah delapan orang yang terdiri atas kepala sekolah (KS), guru kelas I (G1), guru kelas III (G3), guru kelas VI (G6), serta empat siswa

kelas V dan VI (S1–S2). Penggunaan kode informan dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai penerapan pedagogik humanistik, kendala yang dihadapi guru, dan upaya membangun kepercayaan diri siswa. Proses wawancara dilakukan secara langsung, direkam, dan dicatat untuk memudahkan proses analisis data. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip sekolah, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara tematik melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memberi kode pada data berdasarkan tema penelitian, seperti penerapan pedagogik humanistik, kendala pembelajaran, dan upaya guru. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk mempermudah penarikan makna dan pola hubungan antar data. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap berdasarkan temuan yang konsisten selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan bahwa data penelitian digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) penerapan pendekatan pedagogik humanistik, (2) kendala dalam penerapan pendekatan pedagogik humanistik, dan (3) upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran. Ketiga tema tersebut diperoleh melalui proses analisis tematik terhadap data wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru kelas I, III, dan VI, serta siswa kelas V dan VI.

1. Proses Koding dan Konstruksi Tema

Analisis data dilakukan melalui *tahapan open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Data hasil wawancara dibaca berulang, kemudian diberi kode berdasarkan unit makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kedekatan makna dikelompokkan menjadi subtema dan dikonstruksi menjadi tema utama penelitian.

Tabel 1. Tabel Proses *Coding* dan Kontruksi Tema

Kutipan Informan	Kode Awal	Subtema	Tema
"Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang hangat dan terbuka." (KS)	suasana kelas hangat	lingkungan belajar suportif	Penerapan pedagogik humanistik
"Saya menggunakan permainan, lagu, dan benda sekitar." (G1)	pembelajaran aktif	pembelajaran partisipatif	Penerapan pedagogik humanistik
"Mereka bisa memilih topik proyek." (G6)	pilihan belajar	otonomi belajar	Penerapan pedagogik humanistik
"Guru memberikan apresiasi, bukan sekadar koreksi." (KS)	umpan balik positif	evaluasi apresiatif	Penerapan pedagogik humanistik
"Waktu belajar terasa kurang." (G1)	keterbatasan waktu	hambatan pembelajaran	Kendala penerapan

"Karakter anak berbeda-beda." (G3)	keberagaman siswa	perbedaan karakter siswa	Kendala penerapan
"Saya berbicara secara personal dengan mereka." (G1)	pendekatan personal	pendampingan siswa	Upaya mengatasi kendala
"Saya buat kelompok heterogen." (G6)	kerja kelompok	pembelajaran kolaboratif	Upaya mengatasi kendala
"Kami komunikasi dengan orang tua." (G3)	kolaborasi orang tua	dukungan keluarga	Upaya mengatasi kendala

Tema 1: Penerapan Pendekatan Pedagogik Humanistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pedagogik humanistik dilakukan melalui identifikasi kebutuhan siswa, pembelajaran berpusat pada siswa, pemberian otonomi belajar, dan evaluasi apresiatif.

"Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang hangat dan terbuka sehingga siswa tidak takut menyampaikan pendapat." (KS, 12 Februari 2026). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Suasana kelas yang suportif membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pembelajaran.

"Saya menggunakan permainan, lagu, dan benda-benda yang ada di sekitar supaya anak-anak lebih aktif dalam belajar." (G1, 14 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif membantu meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

"Mereka bisa memilih topik proyek yang ingin dikerjakan sehingga lebih berani mengemukakan ide." (G6, 14 Februari 2026). Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemberian kebebasan kepada siswa dalam menentukan pilihan belajar. Kesempatan tersebut mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan ide dan mengambil keputusan.

"Guru memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, bukan hanya memperhatikan kesalahannya." (KS, 14 Februari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menghargai proses belajar yang dilakukan siswa. Apresiasi tersebut membantu siswa merasa dihargai dan lebih berani mencoba serta berpartisipasi dalam pembelajaran.

Tema 2: Kendala Penerapan

"Waktu belajar terasa kurang, sehingga tidak semua siswa bisa didampingi secara maksimal." (G1, 14 Februari). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam memberikan perhatian kepada setiap siswa. Kondisi ini menyebabkan pendampingan individual belum dapat dilakukan secara optimal.

"Karakter anak berbeda-beda. Ada yang cepat berani berbicara, tetapi ada juga yang masih malu." (G3, 14 Februari). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Perbedaan karakteristik ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pembelajaran.

Tema 3: Upaya Mengatasi Kendala

"Saya berbicara secara personal dengan mereka supaya lebih percaya diri." (G1, 14 Februari). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian secara individual kepada siswa yang kurang percaya diri. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih diperhatikan dan nyaman dalam belajar.

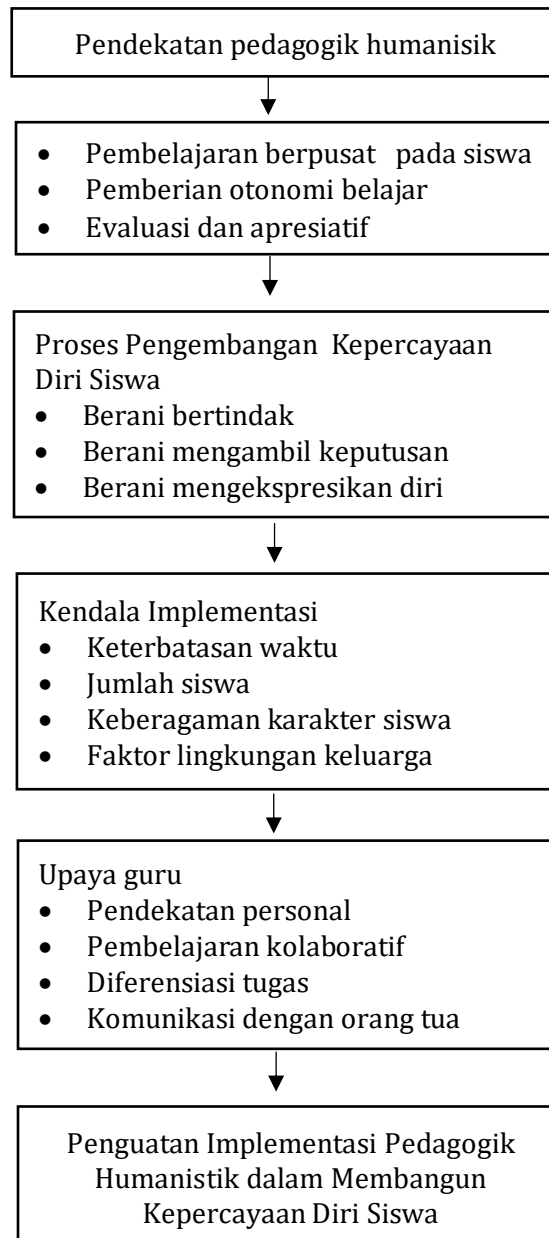
"Saya membuat kelompok heterogen supaya siswa yang lebih berani dapat membantu temannya." (G6, 14 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kerja kelompok untuk meningkatkan interaksi antarsiswa. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa yang kurang percaya diri memperoleh dukungan dari teman sebayanya.

"Kami juga berkomunikasi dengan orang tua agar perkembangan anak dapat dipantau bersama." (G3, 14 Februari 2026). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru melibatkan orang

tua dalam mendukung perkembangan siswa. Kerja sama antara sekolah dan keluarga membantu memperkuat upaya membangun kepercayaan diri siswa.

2. Model Konseptual Temuan Penelitian

Pendekatan pedagogik humanistik berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran berpusat pada siswa, otonomi belajar, dan evaluasi apresiatif. Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru berupaya mengatasinya melalui pendekatan personal, pembelajaran kolaboratif, diferensiasi tugas, dan komunikasi dengan orang tua.



Gambar 1. Model Konseptual Temuan Penelitian

3. Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pedagogik humanistik dilakukan melalui identifikasi kebutuhan siswa, pembelajaran berpusat pada siswa, pemberian otonomi belajar, dan evaluasi apresiatif. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

Di sisi lain, penerapan pendekatan pedagogik humanistik menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak, keberagaman karakter siswa, keterbatasan fasilitas, dan faktor lingkungan keluarga. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pendekatan personal, pembelajaran kolaboratif, diferensiasi pembelajaran, pemberian motivasi, serta komunikasi dengan orang tua.

Tabel 2. Temuan Penelitian

Tema	Temuan Utama	Bentuk Implementasi
Penerapan pendekatan pedagogik humanistik	Guru memahami kebutuhan dan karakteristik siswa sebelum pembelajaran	observasi awal dan komunikasi dengan orang tua
	Pembelajaran berpusat pada siswa	diskusi, permainan, presentasi, eksplorasi
	Pemberian otonomi belajar	siswa memilih tugas dan cara belajar
	Evaluasi apresiatif	umpan balik positif dan kesempatan memperbaiki kesalahan
Kendala penerapan	Keterbatasan waktu pembelajaran	pendampingan individual belum optimal
	Keberagaman karakter siswa	pembelajaran harus lebih variatif
	Keterbatasan fasilitas dan jumlah siswa	aktivitas belajar kurang maksimal
Upaya mengatasi kendala	Pendekatan personal kepada siswa	komunikasi individual
	Pembelajaran kolaboratif	kerja kelompok
	Diferensiasi pembelajaran	variasi tugas sesuai kemampuan siswa
	Komunikasi dengan orang tua	dukungan perkembangan belajar siswa

Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Pedagogik Humanistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pedagogik humanistik di SDN 071183 Faondrato dilakukan melalui identifikasi kebutuhan siswa, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemberian otonomi belajar, dan evaluasi apresiatif. Dalam praktiknya, guru menggunakan diskusi kelompok, permainan edukatif, presentasi, serta pemberian pilihan tugas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran memberikan ruang partisipasi dan kebebasan dalam belajar. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, tampil di depan kelas, dan menyampaikan pendapat. Namun, peningkatan partisipasi tersebut belum terjadi secara merata pada seluruh siswa. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan intensif dari guru, terutama siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah atau kemampuan belajar yang berbeda dengan teman sekelasnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian otonomi belajar tidak secara otomatis membuat seluruh siswa aktif dan mandiri. Dalam praktiknya, sebagian siswa justru masih bergantung pada arahan guru ketika diberikan kebebasan memilih tugas atau menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan humanistik di sekolah dasar memerlukan kesiapan belajar siswa serta kemampuan guru dalam memberikan pendampingan yang sesuai.

Kondisi lapangan tersebut memperdalam Self-Determination Theory yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang melalui kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (M. & Deci, 2020). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut belum selalu menghasilkan kemandirian belajar secara optimal. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan humanistik perlu disesuaikan dengan kesiapan belajar siswa dan situasi pembelajaran di kelas.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya berkaitan dengan strategi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan rasa aman psikologis di kelas. Siswa lebih berani berpartisipasi ketika guru memberikan apresiasi terhadap usaha mereka dan tidak langsung menyalahkan jawaban siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih berani berpartisipasi ketika guru menciptakan suasana belajar yang aman dan menghargai pendapat mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian Fitri, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dapat meningkatkan keterlibatan dan keberanian siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kepercayaan diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kebebasan belajar, tetapi juga oleh hubungan positif antara guru dan siswa.

Temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung menunjukkan keberhasilan optimal pendekatan humanistik dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini justru memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan humanistik di sekolah dasar bersifat adaptif dan menghadapi berbagai keterbatasan dalam praktiknya, terutama terkait kesiapan siswa dan kondisi pembelajaran di kelas.

2. Kendala dalam Penerapan Pendekatan Pedagogik Humanistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, keberagaman karakter siswa, dan keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama dalam penerapan pendekatan pedagogik humanistik. Kendala tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian individual kepada seluruh siswa secara optimal.

Dalam praktiknya, pembelajaran humanistik membutuhkan interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa. Namun, kondisi kelas yang memiliki jumlah siswa cukup banyak membuat guru lebih sering memfokuskan perhatian kepada siswa tertentu yang lebih aktif atau yang membutuhkan bantuan khusus. Akibatnya, tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendampingan dalam pembelajaran.

Selain itu, keberagaman karakter siswa juga menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sebagian siswa dapat beradaptasi dengan pembelajaran aktif dan diskusi kelompok, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan rasa malu, pasif, atau takut menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik tidak selalu mudah diterapkan secara merata pada seluruh siswa karena dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan sosial siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa memiliki kesiapan yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Sebagian siswa masih ragu untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kepercayaan diri dipengaruhi oleh karakteristik individual siswa. Temuan ini memperkuat penelitian Rintani, D. Afandi, (2025) yang menemukan bahwa perbedaan karakteristik belajar dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran memengaruhi variasi aktivitas belajar yang dapat dilakukan guru. Dalam beberapa kondisi, guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan sarana yang tersedia di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan humanistik tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar dan fasilitas sekolah.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian Hasanah & Sukiman (2025), yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik akan berkembang secara optimal apabila peserta didik memperoleh rasa aman, dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang suportif. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan akan rasa aman, kenyamanan belajar, dan dukungan lingkungan belum sepenuhnya terpenuhi pada seluruh siswa sehingga beberapa siswa masih menunjukkan rasa kurang percaya diri dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik memiliki keterbatasan ketika lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung kebutuhan psikologis siswa secara optimal. yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik berkembang optimal ketika siswa memperoleh rasa aman dan dukungan lingkungan belajar yang positif. Dalam penelitian ini, kebutuhan tersebut belum sepenuhnya terpenuhi pada seluruh siswa sehingga sebagian masih menunjukkan rasa kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan humanistik dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar yang tersedia.

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor lingkungan memengaruhi keberhasilan pendekatan humanistik, tetapi penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bahwa kendala implementasi tidak hanya berasal dari fasilitas dan jumlah siswa, melainkan juga dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif.

3. Upaya Mengatasi Kendala dalam Penerapan Pendekatan Pedagogik Humanistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pendekatan personal, pembelajaran kolaboratif, diferensiasi tugas, pemberian motivasi, dan komunikasi dengan orang tua untuk mengatasi kendala pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan untuk membantu siswa lebih percaya diri dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Pendekatan personal dilakukan terutama kepada siswa yang kurang percaya diri atau kurang aktif dalam pembelajaran. Melalui komunikasi langsung, guru berusaha membangun kedekatan emosional agar siswa merasa lebih nyaman dalam belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam pendekatan humanistik.

Pembelajaran kolaboratif membantu meningkatkan keberanian siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi. Namun, dominasi siswa yang lebih aktif masih menjadi tantangan sehingga diperlukan pendampingan guru agar keterlibatan siswa lebih merata.

Guru juga menerapkan diferensiasi tugas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Strategi ini membantu siswa tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan oleh tuntutan yang sama. Akan tetapi, penerapan diferensiasi pembelajaran membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih besar dari guru. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa tidak hanya dilakukan melalui pemberian motivasi, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang memberikan rasa aman dan kesempatan berhasil kepada siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep self-efficacy yang menekankan bahwa keyakinan diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial (Schunk & Dibenedetto, 2020). Dalam penelitian ini, dukungan sosial terlihat melalui hubungan guru dengan siswa dan interaksi antarsiswa dalam pembelajaran kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas pembelajaran lainnya memberikan pengalaman positif yang membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pengalaman tersebut membuat siswa lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Temuan ini didukung oleh Azhari (2024), yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa berkembang melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kepercayaan diri tidak hanya bergantung pada motivasi guru, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna.

4. SIMPULAN

Penerapan pendekatan pedagogik humanistik di SDN 071183 Faondrato terbukti mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa melalui partisipasi aktif, otonomi belajar, dan hubungan guru dan siswa yang positif. Selain itu, penerapan pendekatan humanistik dengan kondisi nyata di kelas menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru melakukan upaya adaptif melalui pendekatan personal, pembelajaran kolaboratif, diferensiasi tugas, serta pemberian motivasi dan apresiasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SDN 071183 Faondrato, Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat, yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, N. A. (2024). Penerapan model pembelajaran flipped classroom untuk meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri siswa. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2288–2292.
- Cahyani, anggi R. D. (2024). Strategi guru dalam menerapkan pendekatan humanistik untuk membangun kepercayaan diri siswa kelas V di SDN karang anyar 1. *Jurnal PGMI UNIGA (JPU)*, 3(1), 50–59.
- Fitri, A. Minsih, M. Mujahid, I. (2023). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang suportif. *Jurnal Education*, 9(3), 1456–1464.
- Hawati, D. M. S., Azzahra, M. K., Ramdhani, N. M., Anisa, S. N., Fitriani, S. lailla N., & Prihantini. (2025). Penerapan pendekatan humanistik dalam mengelola kelas untuk meningkatkan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27441–27447.
- Hasanah, I. A., & Sukiman. (2025). Humanistic Approach in the Merdeka Curriculum: Strengthening Inclusive and Diffrentiated Learning in Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Jurnal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654–668.
- Jacobus, S. Geor, G. (2024). Konsep pendidikan humanistik dan implementasinya terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1195–1201.
- Kurniawati, V. S. (2024). Pendekatan person centered therapy untuk meningkatkan percaya diri siswa di sekolah dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61(101860).
- Maulany, D. Q., Afriansyah, E. A., & Mardiani, D. (2025). Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika: analisis deskriptif berdasarkan empat indikator utama. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(4), 1943–1958.
- Fitriani, N. S. L., & Prihantini, P. (2024). Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 5(2), 112–121.
- Pristiwanti, Badariah, D., Hidayat, B., & Sholeh Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7911–7915.
- Rintani, D. Afandi, M. J. (2025). Analisis gaya belajar terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPA Kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2).
- Siregar, V. V., Suyadi, & Putri, R. D. pernama. (2021). Penerapan Humanistik melalui non-verbal reinforcement ditinjau dari percaya diri siswa dalam pembelajaran. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 56–63.
- Schunk, D. H., & Dibenedetto, M. K. (2020). *Self-efficacy and human motivation*. 1–27.
- Wicaksana, A. M Nuryati, N. Rushertanto, A. D. Fauziati, E. Sumardjoko, B. (2024). Penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).